

PARADIGMA PEMBELAJARAN DRAMA BERBASIS MULTIKULTURALISME

Ahmad Mulyadi

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ahmadmulyadi2705@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan multikulturalisme yang terwujud melalui sikap dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya yang dimainkan oleh Teater Tanah Air arahan Jose Rizal Manua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan teknik analisis tekstual pertunjukan Marco de Marinis. Gambaran sikap masyarakat multikultural diinterpretasi melalui teks dan konteks. Sementara itu, kerangka berpikir pembelajaran drama dikhususkan bagi peserta didik sekolah menengah pertama. Hasil interpretasi yang berupa sikap-sikap masyarakat multikultural, yaitu: saling menghargai, adil dan beradab, jujur, serta rendah hati. Sikap-sikap tersebut dapat ditemukan dalam teks melalui struktur tekstual berupa peran, konflik, dan ruang. Dalam hubungannya dengan konteks, sikap tersebut dapat ditemukan melalui aspek eksternal budaya, yang berupa hubungan antarelemen teks, hubungan antarteks budaya, dan hubungan antarteks budaya dan teks nonbudaya. Melalui hasil interpretasi tersebut, paradigma pembelajaran drama berbasis multikulturalisme bagi peserta didik sekolah menengah pertama dapat dilakukan melalui tahapan praproduksi, proses produksi, dan pascaproduksi dengan penekanan pada teks drama yang bermuatan nilai multikulturalisme.

Kata Kunci: multikulturalisme, analisis teks dan konteks, dan pembelajaran drama.

A. PENDAHULUAN

Faktor historis turut membentuk realitas multikultural yang ada di Indonesia. Berdasarkan sejarahnya, Indonesia merupakan wilayah yang terdiri dari berbagai kerajaan yang tersebar di nusantara, yang akhirnya melahirkan kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain. Melalui kelompok etnis tersebut lahirlah keberagaman budaya yang dapat terlihat melalui pakaian adat, rumah adat, makanan khas, senjata tradisional, dan lain-lain. Keberagaman budaya ini pada akhirnya menjadi kekayaan, ciri khas, dan daya tarik bagi bangsa asing untuk datang ke Indonesia.

Namun, realitas multikultural juga dapat menjadi sebuah tantangan dan hambatan dalam membangun Indonesia karena berpotensi menimbulkan konflik yang berbau sara (suku, agama, ras, dan adat). Konflik ini terjadi karena beragam budaya berarti juga beragam sikap dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap budaya. Beberapa konflik yang dimaksud pernah terjadi di Aceh, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Papua, dan lain-lain. Bahkan, Gina Lestari (2015: 33) mengungkapkan bahwa kemajemukan itu juga dapat menjadi bencana bagi bangsa Indonesia, karena kemajemukan dapat menjadi sumber dan potensi konflik yang dapat mengganggu dan bahkan mengancam kesatuan dan persatuan bangsa. Sebagai upaya untuk ‘merangkul’ realitas multikultural, pada akhir tahun 1960-an multikulturalisme memasuki wacana publik di Kanada dan Australia. Bedanya, realitas

multikultural yang terbentuk di negara tersebut diakibatkan oleh keberadaan kaum imigran yang ketika itu diperhadapkan antara berintegrasi atau berasimilasi.

Multikulturalisme sebagai respons terhadap realitas multikultural kemudian pada tahun 2000-an mengalami penolakan dan kontroversi. Menurut Benyamin Molan (2015: 26-29), penolakan dan kontroversi tersebut, setidaknya dikarenakan beberapa hal. Pertama, multikulturalisme dianggap ketinggalan zaman karena mendatangkan perpecahan. Kedua, multikulturalisme dianggap gagal karena membuat budaya yang berbeda hidup dalam keadaan yang terpisah. Ketiga, multikulturalisme dianggap gagal, hanya ilusi, bahkan telah mati karena tidak dapat membuat pekerja asing dapat hidup berdampingan dengan pribumi dengan damai. Keempat, multikulturalisme dianggap bentuk rasisme terbalik dan kemunafikan yang aneh karena menuntut pengakuan secara berlebihan meskipun terdapat penyimpangan etis dalam budaya tersebut. Kelima, multikulturalisme dianggap melestarikan praktik budaya yang merendahkan martabat manusia.

Menyikapi penolakan dan kontroversi di atas, posisi penelitian ini menempatkan multikulturalisme justru sebagai kebutuhan untuk secara etis mengidentifikasi kelompok, umumnya berdasarkan budaya, dengan berupaya untuk menghapus stigmatisasi, eksklusifikasi, dan dominasi dalam hubungan antarkelompok tersebut. Oleh karena itu, multikulturalisme dalam hal ini dipandang dan dikembalikan pada hakikatnya yang merupakan solusi atas realitas multikultural. Dengan demikian, diperlukan nilai-nilai positif yang terkandung dalam multikulturalisme untuk dijadikan acuan dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis.

Seturut penjelasan di atas, multikulturalisme perlu diintegrasikan dalam berbagai aktivitas masyarakat, salah satunya dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, multikulturalisme dapat diajarkan melalui pendidikan multikultural. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan multikultural dapat hadir sebagai program, ekstrakurikuler, ataupun kegiatan praktik lainnya. Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat hadir sebagai bidang studi tersendiri ataupun terintegrasi dengan bidang studi lain. Namun, diantara beberapa cara tersebut, yang paling efektif – karena intensitasnya yang lebih – tentu pada kehadirannya yang terintegrasi dalam setiap bidang studi. Dalam hal ini, pendidik harus mampu menerapkan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam berbagai materi dan kegiatan pembelajaran. Hal ini memang tidak mudah, namun bukan berarti tidak dapat dilakukan. Setiap pendidik bidang studi apapun dimungkinkan untuk menerapkannya. Bidang Studi Bahasa Indonesia, misalnya dapat mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai multikulturalisme melalui materi drama.

Dalam membaca naskah drama atau menyaksikannya dalam bentuk pertunjukan, pendidik dapat memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat di dalamnya. Selain itu, dalam proses berteater – sebagai tahapan terikat materi drama – nilai-nilai multikulturalisme tidak hanya diajarkan secara kognitif, lebih penting dari itu, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pengalaman nyata. Dengan demikian, materi drama atau kegiatan berteater dapat membantu peserta didik dalam pembentukan pribadi yang baik dalam lingkungan sosial. Peserta didik akan disadarkan bahwa dirinya bukanlah individu yang tidak memerlukan orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat disampaikan beberapa masalah penelitian ini, yaitu 1) hakikat drama, 2) hakikat multikulturalisme, 3) nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam drama, dan 3) paradigma pembelajaran drama berbasis multikulturalisme.

Drama merupakan jenis karya sastra yang memiliki kompleksitas melebihi puisi dan prosa. Sebagian besar karya drama ditulis untuk maksud dipertunjukkan. Membaca drama tidak sama dengan membaca puisi dan prosa, sebab ketika membaca drama bayangan mempertunjukkan drama tersebut ikut menuntun pembaca. Berbeda dengan puisi dan prosa yang ketika membacanya cukup untuk dinikmati oleh diri sendiri. Drama perlu dipentaskan agar peristiwa di dalamnya hidup secara fisik dalam tubuh pemerannya. Untuk itu, drama sebagai teks sastra memerlukan proses berteater dan sentuhan seni pertunjukan agar dapat dinikmati oleh penonton.

Thomas Munro dalam Yudiaryani (2015: 63) mendefinisikan bahwa drama merupakan komposisi verbal yang diadaptasi untuk kepentingan pertunjukan teatrikal, biasanya berbentuk kata-kata yang diucapkan dan di dalamnya berisikan beberapa arahan bagi laku dan detail-detail pertunjukan. Definisi Munro ini menjelaskan bahwa drama erat kaitannya dengan teater dan pertunjukan. Drama memiliki dimensi seni dan sastra, yang membuat drama perlu melalui tahap analisis terhadap teks sastra drama dan tahap proses kreatif berteater untuk mementaskan drama tersebut.

Sejalan dengan definisi di atas, Hasanuddin WS. (2009: 8) menjelaskan bahwa drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Penjelasan tersebut menekankan bahwa satu hal yang paling membedakan antara drama dengan karya sastra lainnya adalah dialog. Dialog antartokoh dalam drama adalah bagian untuk melihat rangkaian peristiwa yang membangun konflik dalam drama tersebut. Kekuatan drama dalam hal ini tentu ditentukan oleh kualitas dialog yang ditulis oleh penulis atau yang diucapkan oleh pemeran.

Selanjutnya, membaca drama selain untuk dipertunjukkan hanya dimungkinkan untuk proses analisis atau kajian ilmiah. Meskipun demikian, proses analisis yang ideal ialah yang tidak memisahkan antara dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan dalam sebuah drama. Dalam hubungannya dengan proses analisis, langkah awal yang perlu dilakukan ialah mengetahui struktur dalam drama tersebut. Hasanuddin WS. (2009: 93-117) menjelaskan bahwa struktur drama terdiri atas: tokoh dan peran, peristiwa dan konflik, latar dan ruang, serta penggarapan bahasa dan tema. Dari beberapa struktur drama tersebut, penggarapan bahasa dan tema tidak menjadi fokus pembahasan. Analisis penggarapan bahasa tidak dilakukan secara terpisah tetapi menyatu dengan analisis struktur yang lain. Karena, analisis bahasa yang dimaksud hanya melihat pesan dan makna yang ada hubungannya dengan multikulturalisme. Sementara itu, analisis tema tidak dilakukan karena fenomena dalam drama dikhususkan pada nilai multikulturalisme yang terdapat dalam tiga struktur drama yang lainnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, drama dapat diartikan sebagai sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat dialog dan keterangan laku, serta ditulis untuk maksud dipertunjukkan. Di antara beberapa struktur yang terdapat dalam drama, tiga yang perlu untuk dianalisis baik untuk pertunjukan maupun kajian ilmiah, yaitu: peran,

konflik, dan ruang. Selanjutnya, karena drama memiliki dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan maka proses pembacaan dan analisis drama baiknya berlanjut pada proses pertunjukan teater.

Radhar Panca Dahana (2012: 47) menyampaikan bahwa lebih dari dua dekade belakangan ini, perbincangan dalam dunia teater termasuk drama dan wacana akademis di berbagai negara, dihangatkan oleh pembicaraan mengenai multikulturalisme, sebagai cara berpikir, modus kerja, atau kreatif. Hal ini berarti bahwa multikulturalisme diperlukan sebagai cara berpikir dan bersikap dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, multikulturalisme perlu dikemas dan disampaikan dengan cara-cara yang kreatif, salah satunya melalui pertunjukan teater.

Sehubungan dengan hal tersebut, Bhiku Parekh (2018: 15) menjelaskan bahwa multikulturalisme berbeda dengan multikultural. Multikultural mengacu pada adanya realitas keanekaragaman budaya, sedangkan multikulturalisme mengacu pada suatu tanggapan normatif atas realitas tersebut. Dengan demikian, multikulturalisme berarti sikap atau tanggapan terhadap keberagaman budaya yang sesuai dengan norma. Oleh karena itu, aspek normatif dalam konsep multikulturalisme perlu untuk dicermati.

Benyamin Molan (2015: 34) menjelaskan bahwa perlu adanya norma etika untuk menjamin multikulturalisme sebagai paham yang membawa keharmonisan dalam keberagaman budaya. Hal ini berarti multikulturalisme tidak sekadar menerima dan mengakui begitu saja semua budaya, tetapi juga menyikapi secara kritis budaya yang dianut. Etika dalam hal ini berperan sebagai refleksi kritis terhadap sikap dan perilaku masyarakat yang diyakini sebagai ajaran budayanya.

Nitza Hidalgo dalam Benyamin Molan (2015: 21) membedakan budaya dalam tiga level, yaitu level konkret, level perilaku, dan level simbolik. Diantara ketiga level budaya tersebut, yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan multikulturalisme adalah level perilaku. Level perilaku, dalam istilah Andre Ata Ujan, dkk. (2011: 35) merupakan nilai instrumental atau cara masyarakat budaya mewujudkan nilai terminal yang ingin dicapai. Disinilah letak perbedaan yang berisiko melahirkan perselisihan. Sebagai contoh, terhadap nilai kesopanan dalam bertamu yang merupakan nilai terminal, pada level perilaku sebagai nilai instrumental, suatu budaya diharuskan untuk menghabiskan hidangan yang diberikan tuan rumah. Namun, ada budaya lain yang mengharuskan untuk menyisakan hidangan yang diberikan oleh tuan rumah. Keduanya bermaksud untuk menunjukkan nilai kesopanan dan sebagai wujud penghormatan kepada tuan rumah, tapi memperlihatkan perilaku yang berbeda.

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi seperti saat ini pertemuan antarbudaya tidak dapat mungkin untuk dihindari. Oleh karena itu, perbedaan perilaku terhadap nilai terminal yang sama memungkinkan terjadinya perselisihan antarbudaya. Untuk itu, diperlukan sikap-sikap yang mencerminkan multikulturalisme dalam pengertian perilaku atau tindakan yang berdasarkan norma etika. Sikap ini perlu dipahami sebagai bahasa bersama untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis di tengah realitas multikultural yang merupakan berkah untuk negeri ini. Sehubungan dengan hal tersebut, Benyamin Molan (2015: 75-80) memaparkan empat sikap yang harus menjadi bahasa bersama untuk membangun multikulturalisme, yaitu sikap saling menghargai, sikap adil dan beradab, sikap jujur, dan sikap rendah hati.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan teknik analisis tekstual pertunjukan Marco de Marinis. Analisis tekstual pertunjukan Marco de Marinis terdiri dari analisis tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual dilakukan terhadap struktur drama yang meliputi peran, konflik, dan ruang. Analisis kontekstual dilakukan terhadap hubungan drama dengan antarelemen teks, hubungan antarteks budaya, dan hubungan antarteks budaya dan teks nonbudaya.

Penelitian ini dilakukan selama bulan Januari 2018 hingga Juni 2018 dengan tidak terikat pada tempat tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai maksimalis yang berupa sikap-sikap masyarakat multikultur dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya yang dimainkan oleh Teater Tanah Air arahan Jose Rizal Manua. Selain itu, hasil analisis drama yang berupa sikap-sikap tersebut akan dijadikan sebuah kerangka pembelajaran drama. Peneliti menjadi subjek dalam penelitian dengan menggunakan instrumen berupa tabel analisis data sebagai berikut.

Tabel Analisis Data Struktur Tekstual

No	Data Peristiwa	Struktur Tekstual			Keterangan Sikap Multikultural
		Peran	Konflik	Ruang	
1					
2					
3					
4					
5					

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, melakukan pengamatan hal-hal yang berkaitan dengan multikulturalisme dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya yang dipentaskan Teater Tanah Air, ulasan pertunjukan Teater Tanah Air, serta hasil wawancara terhadap naskah *Zero* karya Putu Wijaya. Selain teknik, juga terdapat prosedur terkait pengumpulan data. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi tujuh langkah. Langkah-langkah tersebut terdiri atas:

- 1) Membaca drama *Zero* karya Putu Wijaya.
- 2) Mencari fenomena menarik dalam isi drama *Zero* karya Putu Wijaya.
- 3) Menetapkan multikulturalisme sebagai data pada penelitian.
- 4) Menetapkan drama *Zero* karya Putu Wijaya sebagai sumber data pada penelitian.
- 5) Menetapkan analisis isi sebagai metode penelitian.
- 6) Menetapkan analisis tekstual pertunjukan sebagai pendekatan penelitian.
- 7) Melakukan studi pustaka, pengamatan nilai multikultural dalam drama, pengamatan ulasan pertunjukan, serta hasil wawancara.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Drama *Zero* karya Putu Wijaya telah dimainkan oleh Teater Tanah Air arahan Jose Rizal Manua pada tahun 2010 di Jerman, 2013 di India, dan tahun 2016 di Kanada.

Drama ini berkisah tentang keadaan dunia yang semula tentram dan damai, kemudian karena ulah manusia yang serakah dan suka berperang maka dunia menjadi gersang dan penuh bencana. Meskipun demikian, dalam drama ini pula dapat ditemukan sikap-sikap yang menunjukkan multikulturalisme dalam pengertian sikap yang didasari pada norma etika. Temuan hasil penelitian yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, multikulturalisme yang terwujud dalam sikap saling menghargai dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya. Sikap saling menghargai dapat ditemukan dalam teks dan konteks drama *Zero* karya Putu Wijaya. Sikap saling menghargai ditemukan sebanyak 64 kutipan dengan rincian 49 kutipan terdapat dalam peran, 17 kutipan terdapat dalam konflik, 8 kutipan terdapat dalam ruang, dan 10 kutipan beririsan diantara ketiganya. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram dan persentase sebagai berikut.

Gambar Data Sikap Saling Menghargai

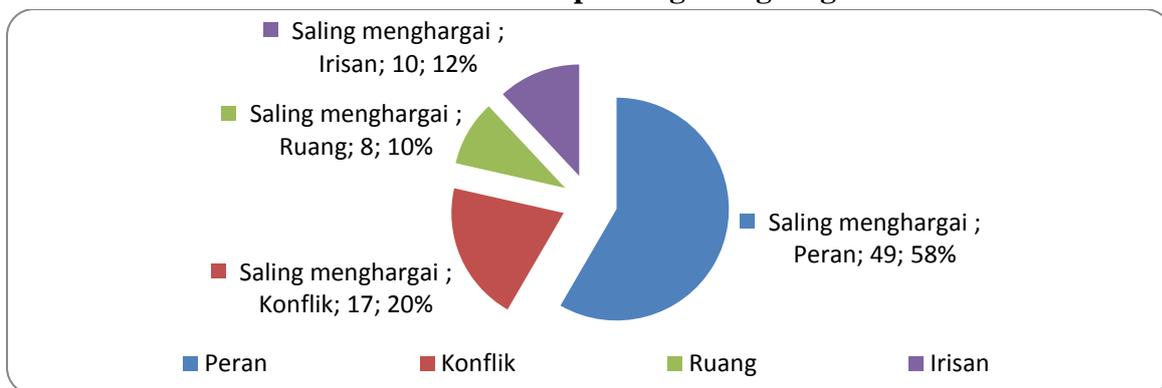


Diagram di atas menunjukkan bahwa sikap saling menghargai dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya paling banyak terdapat dalam struktur peran, yaitu sebanyak 58 persen. Sementara itu, terdapat 12 persen yang beririsan, artinya sikap tersebut dapat ditemukan dalam beberapa struktur secara bersamaan. Sikap saling menghargai selanjutnya dapat ditemukan dalam konflik dan ruang yang masing-masing sebesar 20 persen dan 10 persen.

Secara tekstual, sikap saling menghargai terwujud dalam peran makhluk asing yang dalam cerita memberikan kesempatan kepada manusia untuk hidup damai dan tentram. Dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya makhluk asing diperankan oleh dua tokoh yaitu oleh komandan dan kapten. Peran komandan tidak menampilkan fisiknya tetapi hanya dengan suara dari dalam pesawat luar angkasanya, sementara peran kapten ditampilkan secara fisik dengan nama Bandot. Awalnya, makhluk asing tersebut memutuskan untuk menjadikan dunia sebagai tempat pembuangan sampah, karena dunia telah hancur akibat lingkungan yang rusak dan peperangan. Namun, ketika mereka melihat dunia telah berubah dan menjadi peradaban yang lebih baik, mereka akhirnya mengurungkan niatnya.

BANDOT:

Aku mencium bau harum bunga
Ada getaran kehidupan dan kasih sayang
Di balik yang kosong kulihat penuh

Tempat ini ternyata tak cocok untuk jadi pembuangan sampah
Di sini ada budaya yang tetap menyala
Menyelamatkan peradaban yang sedang sakit
Bukan zero sembarang zero
Ini zero yang penuh janji

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa peran makhluk asing yang awalnya ditakuti oleh manusia ternyata memiliki sikap saling menghargai. Mereka tidak mau mengganggu peradaban manusia yang sedang tumbuh. Meskipun bukan berasal dari tempat yang sama, terlihat bahwa makhluk asing menghargai usaha umat manusia untuk melestarikan budaya mereka.

Secara kontekstual, sikap saling menghargai dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya dapat dilihat melalui hubungan antarelemen teks di dalam cerita. Melalui hubungan antarelemen teks di dalam cerita, dapat terlihat perubahan sikap tokohnya. Pertama, sikap anak-anak dan Dalang yang pada awalnya membenci sang Perusak pada akhir cerita berubah karena sang Perusak menyadari dengan tulus kesalahan-kesalahannya. Kedua, perubahan sikap sang Perusak yang pada awalnya suka berbohong dan egois, pada akhir cerita berubah menjadi jujur dan penolong. Ketiga, sikap makhluk asing yang pada awalnya hendak menjadikan bumi sebagai tempat pembuangan menjadi berubah pada akhir cerita dengan mengurungkan niatnya tersebut. Beberapa perubahan sikap yang dimaksud, menunjukkan bahwa setiap tokoh menunjukkan sikap saling menghargai karena alasan dari setiap perubahan tersebut disebabkan oleh pertimbangan eksternal. Pertimbangan eksternal yang dimaksud ialah dengan melihat sikap dari lawan main atau tokoh lain yang berhubungan dengan tokoh tersebut.

Kedua, multikulturalisme yang terwujud dalam sikap adil dan beradab dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya. Sikap adil dan beradab dapat ditemukan dalam teks dan konteks drama *Zero* karya Putu Wijaya. Sikap adil dan beradab ditemukan sebanyak 78 kutipan dengan rincian 64 kutipan terdapat dalam peran, 17 kutipan terdapat dalam konflik, 9 kutipan terdapat dalam ruang, dan 12 kutipan beririsan diantaranya ketiganya. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram dan persentase sebagai berikut.

Gambar Data Sikap Adil dan Beradab

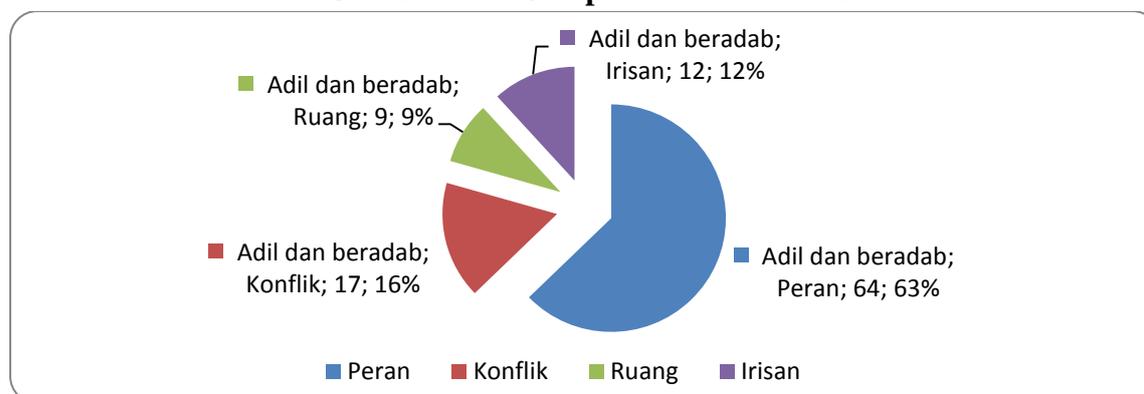


Diagram di atas menunjukkan bahwa sikap adil dan beradab dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya paling banyak terdapat dalam struktur peran, yaitu sebanyak 63 persen. Sementara itu, terdapat 9 persen yang beririsan, artinya sikap tersebut dapat ditemukan dalam beberapa struktur secara bersamaan. Sikap adil dan beradab selanjutnya

dapat ditemukan dalam konflik dan ruang yang masing-masing sebesar 16 persen dan 9 persen.

Secara tekstual, sikap adil dan beradab terwujud dalam peran Dalang yang dalam cerita berusaha untuk memberikan hukuman kepada sang Perusak melalui jalan kelembutan. Adil dalam konsep ini bukan berarti sekadar memperlakukan sesuatu yang sama terhadap perlakuan orang lain. Tetapi, adil harus disertai dengan adab yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, perbuatan jahat tidak mesti dibalas pula dengan kejahatan.

DALANG:

Memang

Tapi jahat tidak perlu dibalas jahat!

DALANG:

Stop! Kekerasan harus dihentikan

Bukan dengan kekerasan

Tapi pakai kelembutan

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa adil yang beradab adalah membalas kejahatan dengan kelembutan. Sebab, kekerasan yang dibalas dengan kekerasan akan melahirkan dendam yang tidak ada ujungnya. Oleh karena itu, untuk menciptakan perdamaian maka keadilan harus ditegakkan dengan mengacu pada aturan hukum dan adab yang diatur dalam norma budaya.

Secara kontekstual, sikap adil dan beradab dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya dapat dilihat melalui hubungan antarteks budaya dengan teks nonbudaya. Dalam hal ini, teks budaya yang di maksud ialah drama *Zero* karya Putu Wijaya dan teks nonbudaya yang dimaksud adalah berita yang memuat informasi mengenai hukum di negeri ini. Belakang terdengar istilah bahwa hukum di negeri ini tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Selain itu, fenomena hukum yang belakangan ini juga turut menjadi pemberitaan ialah mengenai para elite politik yang diketahui melanggar hukum, baik korupsi, penistaan, dll. Dalam hubungannya dengan drama ini, mengenai adanya anggapan bahwa hukum di negeri ini tajam ke bawah dan tumpul ke atas, sebaiknya perlu disikapi dengan konsep adil yang beradab. Selain itu, mengenai keberadaan elite politik yang melanggar hukum, jika terbukti demikian perlu diberikan sanksi dalam pengertian yang lebih dari masyarakat sipil biasa. Konsep adil dan beradab dalam hal ini bukan berarti sama, tetapi karena ada jabatan yang melekat sebagai pejabat publik misalnya, maka sanksi yang diterima seharusnya bisa lebih berat. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi peringatan bagi elite politik yang lain dalam menjalankan tugasnya.

Ketiga, multikulturalisme yang terwujud dalam sikap jujur dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya. Sikap jujur dapat ditemukan dalam teks dan konteks drama *Zero* karya Putu Wijaya. Sikap jujur ditemukan sebanyak 19 kutipan dengan rincian 18 kutipan terdapat dalam peran, 3 kutipan terdapat dalam konflik, 4 kutipan terdapat dalam ruang, dan 6 kutipan beririsan diantara ketiganya. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram dan persentase sebagai berikut.

Gambar Data Sikap Jujur

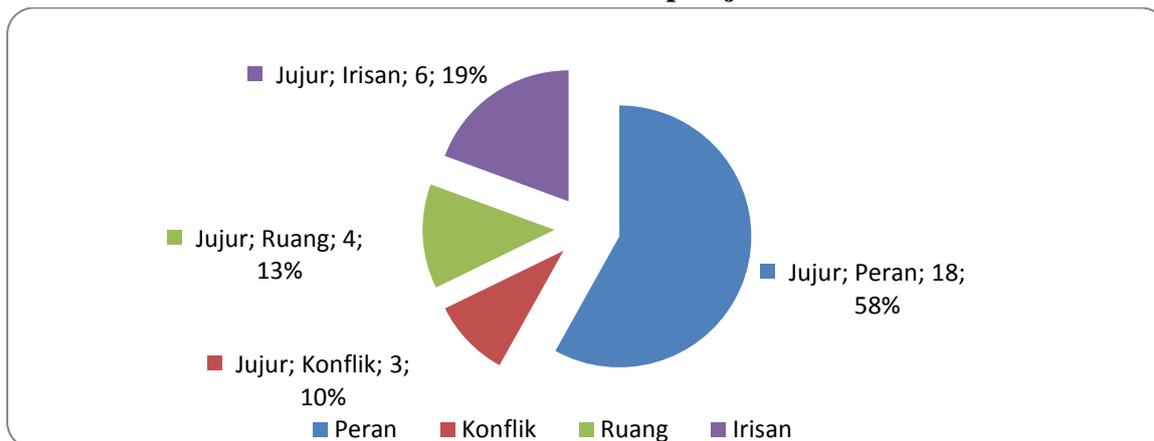


Diagram di atas menunjukkan bahwa sikap jujur dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya paling banyak terdapat dalam struktur peran, yaitu sebanyak 58 persen. Sementara itu, terdapat 19 persen yang beririsan, artinya sikap tersebut dapat ditemukan dalam beberapa struktur secara bersamaan. Sikap jujur selanjutnya dapat ditemukan dalam konflik dan ruang yang masing-masing sebesar 10 persen dan 13 persen.

Secara tekstual, sikap jujur terwujud dalam peran sang Pemburu yang dalam cerita mengakui perbuatannya yang telah merusak lingkungan alam. Tidak ada kejujuran yang tidak berbuah kebaikan, meskipun pada awalnya kejujuran tersebut harus mendapat akibat yang menyakitkan. Begitu pula yang terjadi pada sang Perusak dalam drama ini. Perubahan sikapnya, yang diawali dengan kejujuran untuk mengakui kesalahannya mendapat respons yang kurang baik dari anak-anak dunia.

PERUSAK:

Tobat! Aku salah.
Aku rusak hutan
Aku cemari laut
Aku polusi udara
Aku rampok bumi
Aku tobat.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sang Perusak telah mengakui segala kesalahannya dan berjanji untuk bertobat. Namun, tidak mudah baginya untuk mendapatkan kepercayaan dari anak-anak dan Dalang karena awalnya sang Perusak selalu berbohong dan berpura-pura. Namun demikian, sikap jujur yang ditunjukkan sang Perusak akhirnya mendapat simpati dari Dalang. Hal itu dikarenakan sang Perusak bukan hanya mengakui kesalahannya secara lisan, namun memperlihatkan perubahan sikapnya dengan turut membantu untuk kembali melestarikan lingkungan.

Secara kontekstual, sikap jujur dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya dapat dilihat melalui hubungan antarelemen di dalam teks. Hal ini dapat terlihat melalui hubungan antara peran sang Perusak dengan konflik yang terjadi hingga mengakibatkan sang Perusak mengakui kesalahan-kesalahannya. Sikap jujur sang Perusak tersebut akhirnya menjadi salah satu sebab penyelesaian konflik karena keterlibatan dirinya dalam melestarikan kembali bunga matahari yang menjadi simbol perdamaian di dunia.

Keempat, multikulturalisme yang terwujud dalam sikap rendah hati dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya. Sikap rendah hati dapat ditemukan dalam teks dan konteks drama *Zero* karya Putu Wijaya. Sikap rendah hati ditemukan sebanyak 43 kutipan dengan rincian 39 kutipan terdapat dalam peran, 3 kutipan terdapat dalam konflik, 4 kutipan terdapat dalam ruang, dan 3 kutipan beririsan di antara ketiganya. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram dan persentase sebagai berikut.

Gambar Data Sikap Rendah Hati

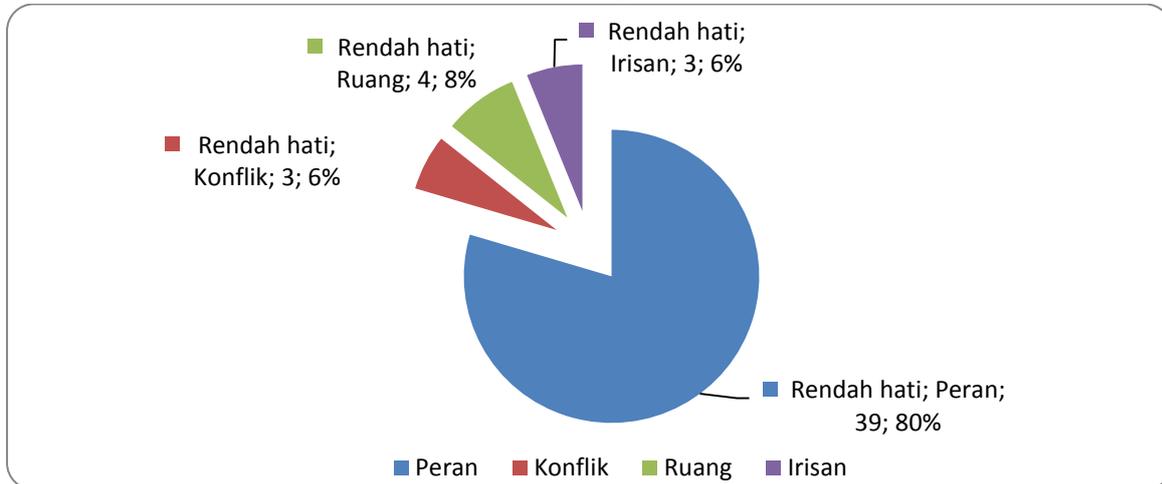


Diagram di atas menunjukkan bahwa sikap rendah hati dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya paling banyak terdapat dalam struktur peran, yaitu sebanyak 80 persen. Sementara itu, terdapat 6 persen yang beririsan, artinya sikap tersebut dapat ditemukan dalam beberapa struktur secara bersamaan. Sikap rendah hati selanjutnya dapat ditemukan dalam konflik dan ruang yang masing-masing sebesar 6 persen.

Secara tekstual, sikap rendah hati terwujud dalam peran Dalang yang dalam cerita memberikan kesempatan kepada anak-anak dan penonton untuk membantunya yang sedang kesulitan. Sikap rendah hati ini salah satunya ditunjukkan dengan kesadaran manusia dalam mengukur kapasitas dirinya. Begitupula peran Dalang dalam drama ini, ia menyadari bahwa dirinya hanyalah manusia biasa yang tentu membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Dalam drama ini, Dalang yang pada umumnya memegang kendali cerita, menjadi Dalang yang rendah hati karena tidak sombong dan angkuh.

DALANG:

Aduh beratnya
Siapa mau tolong
Holopis kutul baris
Kalau gotong-royong
semua pasti plong!

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa peran Dalang dalam drama tersebut meminta bantuan kepada siapapun. Pada akhirnya dalam drama tersebut terdapat beberapa penonton yang ikut membantu dalang untuk menahan matahari yang hendak menghimpitnya. Holopis kuntut baris, sebagai pepatah daerah dijadikan penyemangat untuk melakukan sesuatu yang berat secara bersama-sama. Melalui kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa sikap rendah hati Dalang membuatnya mudah untuk melakukan pekerjaan yang sulit jika dilakukan seorang diri.

Secara kontekstual, sikap rendah hati dalam drama *Zero* karya Putu Wijaya dapat dilihat melalui hubungan antarteks budaya. Teks budaya selain drama *Zero* karya Putu Wijaya yang dimaksud ialah drama lain yang ditulis oleh Putu Wijaya. Tercatat, Teater Tanah Air telah beberapa kali memainkan naskah Putu Wijaya diantaranya *Wow* (2006) dan *Peace* (2008). Hubungan antarteks budaya ini terlihat pada salah satunya melalui sikap rendah hati yang dimiliki antartokohnya. Dalam drama *Peace*, misalnya hubungan tersebut terlihat melalui peran anak raksasa gimbali yang memiliki sikap rendah hati dengan tidak memilih-milih teman. Anak raksasa gimbali dalam drama tersebut digambarkan juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, melalui teks yang berbeda, Putu Wijaya telah menyadarkan kita bahwa sikap rendah hati merupakan salah satu cara untuk dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang menjemuk.

Melalui hasil analisis terhadap drama *Zero* karya Putu Wijaya yang telah dilakukan di atas, selanjutnya dapat disampaikan bahwa tahap awal pembelajaran drama berbasis multikulturalisme telah dilalui. Tahap awal yang dimaksud ialah menganalisis dan memilih drama yang ada hubungannya dengan multikulturalisme, dalam hal ini sikap-sikap yang menunjukkan multikulturalisme. Tahap awal ini disebut tahapan praproduksi yakni penentuan naskah yang sesuai. Selain itu, dalam tahapan ini selanjutnya ditentukan waktu dan tempat pertunjukan akan dilaksanakan. Dalam tahapan ini tentu penentuannya didasarkan atas kesepakatan agar waktu dan tempat yang disepakati tidak memberatkan pihak manapun. Sikap saling menghargai pendapat sangat diutamakan dalam tahapan praproduksi ini.

Selanjutnya, usia peserta didik di sekolah menengah pertama memiliki karakteristik yang unik. Pada usia ini, mereka beranjak meninggalkan dunia anak dan memasuki dunia remaja. Masa transisi ini akan menjadi pencarian jati diri yang sesungguhnya. Mereka diharapkan mulai terbiasa menyiapkan segala keperluan sekolah dengan sendiri, tanpa mengandalkan bantuan orang tua atau pengasuhnya lagi. Dalam masyarakat, mereka diharapkan terjun menjadi bagiannya yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Oleh karena itu, pada masa ini, peran pendidikan sangat diperlukan untuk menjadi bagian yang mampu mengarahkan mereka menjadi remaja yang matang secara individu dan sebagai makhluk sosial.

Proses produksi berteaterpun harus memberikan perlakuan yang berbeda dan spesial terhadap usia seperti ini. Mereka, baik sebagai pelaku maupun penonton pertunjukan menempati posisi yang dikhususkan. Sebagai pelaku, mereka diharapkan dapat berteater sambil bermain, mengambil nilai-nilai tradisi – termasuk dalam menyikapi keberagaman – melalui permainan yang menyenangkan. Dalam konteks ini mereka bukan dicetak untuk sekadar memerankan, tetapi menyadari peran-peran yang dimainkan bisa saja terjadi dalam kehidupan nyata, begitu pula akibat dari sifat dan sikap tokoh yang diperankan. Sebagai penonton, tentunya mereka diharapkan bisa mendapat suguhan yang sesuai dengan dunianya. Dengan demikian, perkembangan anak menuju remaja tidak mengalami lompatan menuju dunia dewasa. Oleh karena itu, cerita-cerita yang dihadirkan diharapkan mampu membuat mereka untuk semakin mengenal dan menikmati dunia tersebut.

Tahapan terakhir yaitu pascaproduksi, melalui tahapan ini peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap berbagai perlengkapan yang telah digunakan. Sikap yang diharapkan tumbuh dalam tahapan ini ialah sikap adil dan beradab dalam artian mampu mengatur ritme semangat dan tenaga sebelum hingga setelah kegiatan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, pada tahapan pascaproduksi ini dapat ditanamkan pula sikap jujur untuk mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang dialami selama proses produksi. Dengan demikian, sikap jujur tersebut dapat memberikan perkembangan bagi proses berikutnya.

D. SIMPULAN

Drama merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat dialog dan keterangan laku, serta ditulis untuk maksud dipertunjukkan. Di antara beberapa struktur yang terdapat dalam drama, tiga yang perlu untuk dianalisis baik untuk pertunjukan maupun kajian ilmiah, yaitu: peran, konflik, dan ruang. Selanjutnya, karena drama memiliki dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan maka proses pembacaan dan analisis drama baiknya berlanjut pada proses pertunjukan teater. Multikulturalisme diperlukan sebagai cara berpikir dan bersikap dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, multikulturalisme perlu dikemas dan disampaikan dengan cara-cara yang kreatif, salah satunya melalui drama dan proses hingga pertunjukan teater. Melalui paradigma pembelajaran drama berbasis multikulturalisme, sikap positif yang diperlukan dalam masyarakat majemuk diharapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik, khususnya sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahana, Radhar Panca. 2012. *Teater dalam Tiga Dunia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, Gina. 2015. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (28)1, 33.
- Parekh, Bhiku. 2018. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Molan, Benyamin. 2015. *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: Indeks.
- Ujan, Andre Ata, dkk. 2011. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- WS, Hasanuddin. 2009. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Yudiaryani. 2015. *WS Rendra dan Teater Mini Kata*. Yogyakarta: Galang Pustaka.